

## Peran Gereja dalam Melaksanakan Keadilan Sosial: Refleksi Etika Sosial dalam Injil Matius 25:35-40

<sup>1</sup>Herman Adi Basri

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar  
Email Correspondence: herman.adi123@gmail.com

### Article History

Submit:  
2025-02-20

Revised:  
2025-09-14

Published:  
2025-11-13

### Abstract:

This research uses library research with an exegetical and hermeneutical approach as a data analysis technique. Data analysis is conducted through a critical review of relevant literary sources from online articles to gain a deeper understanding of the theological and ethical implications of the studied text in relation to social justice. The research findings indicate that Matthew 25:35-40 contains a profound message about solidarity, empathy, and social responsibility that must be realized by followers of Christ. This teaching encourages the church and every individual to be active in social service as a true form of ministry to fellow human beings, especially those who are marginalized, neglected, and left behind, whether in the fields of education, social issues, creative economy, and health. In a modern context, this verse is relevant to encourage concrete actions in efforts to address inequality and social welfare. It is hoped that this research will contribute to the issue of social justice from a Christian perspective and provide a theological foundation for social movements focused on serving marginalized, neglected, and underprivileged communities. Further research may engage with studies on social ethics, public theology, the Kingdom of God, and holistic mission.

**Keywords:** Ethics, Social Ethics, Social Justice, Role of the Church.

### Abstrak:

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan eksegetis dan hermeneutis sebagai teknik analisis data. Analisis data melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dari artikel online untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implikasi teologis dan etis dari teks yang dikaji berkenaan dengan keadilan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Matius 25: 35 - 40 mengandung pesan mendalam mengenai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan oleh para pengikut Kristus. Ajaran ini mendorong gereja dan setiap individu untuk aktif dalam pelayanan sosial sebagai bentuk pelayanan yang sejati kepada sesama manusia, terutama mereka yang terpinggirkan, terabaikan dan tertinggal, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi kreatif dan kesehatan. Dalam konteks modern, ayat ini relevan untuk mendorong tindakan nyata dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan dan kesejahteraan sosial. Diharapkan melalui penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kasus keadilan sosial dalam perspektif kekristenan dan menawarkan landasan teologis bagi gerakan sosial yang berfokus pada pelayanan kepada kelompok masyarakat yang terpinggirkan, terabaikan dan tertinggal. Penelitian lanjutan dapat bersentuhan dengan kajian etika sosial, teologi publik, Kerajaan Allah, dan misi holistik.

Kata Kunci: Etika, Etika Sosial, Keadilan Sosial, Peran Gereja.

## PENDAHULUAN

Keadilan sosial merupakan sarana dan tujuan berdirinya Negara Republik Indonesia. Budi mengatakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah dasar dalam pembentukan dan penyelenggaraan negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Priambodo, 2024). Karena keadilan sosial merupakan salah satu pilar fundamental negara Indonesia yang tercantum dalam sila kelima Pancasila (Anggraini et al., 2024, p. 572). Berarti negara memiliki kewajiban untuk menjaga keadilan dan kesejahteraan sosial yang didasarkan pada kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam UUD 1945 BAB XIV pasal 34 menjelaskan: (1) Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, (2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai martabat kemanusiaan (Suprijanto, 2007). Dalam mewujudkan keadilan maka perlu untuk diketahui prinsip keadilan yaitu inti dari moral ke-Tuhanan dan landasan pokok dari perikemanusiaan. Dengan demikian keadilan sosial menjadi perhatian yang sangat serius oleh negara, melibatkan seluruh elemen bangsa. Baik itu perorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial masyarakat, swasta dan pemerintahan. Semua elemen bangsa ini bekerja sama menyelenggarakan kesejahteraan sosial, untuk memberikan rasa keadilan sosial bagi warga negara agar dapat hidup layak dan bermartabat.

Keadilan sosial merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian baik negara maupun lembaga lainnya, termasuk dalam kekristenan. Dalam ajaran Yesus, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya perhatian terhadap kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tertinggal dan terlantar. Salah satu teks Alkitab yang menekankan peran gereja terdapat dalam Injil Matius 25:35-40, khusus dalam ayat 40 Yesus menyatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Ayat ini tidak hanya merupakan panggilan moral tetapi juga memiliki implikasi teologis yang mendalam terkait tanggung jawab sosial orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tuhan menciptakan manusia tidak dalam keterasingan tetapi sebaliknya dalam saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks kehidupan sosial ini, manusia mengalami penerimaan dan pengakuan

sebagai pribadi yang memiliki martabat. Lingkungan sosial menjadi ruang di mana nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghormatan, kesetaraan, dan solidaritas, diwujudkan secara nyata dalam relasi antar individu. Dengan demikian, keadilan sosial merupakan permasalahan yang kompleks karena mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dari aspek ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang holistik dan integratif dalam upaya mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan Masyarakat (Zalukhu, 2025, p. 175).

Konsep keadilan sosial dalam konteks Alkitab sering diartikan sebagai kewajiban untuk memperlakukan sesama dengan kasih dan belas kasihan. Hal ini berhubungan dengan etika, dalam konsep etika Kristen memperlakukan sesama manusia adalah perintah Allah, maka secara etis memperhatikan kelompok marginal sama nilainya dengan pelayanan kepada Yesus Kristus (Geisler, 2017, p. 15). Sebagaimana yang diuraikan dalam Injil Matius 25: 35 – 40 yang menekankan bahwa tindakan kebaikan terhadap kaum marginal sama halnya dengan pelayanan kepada Tuhan sendiri. Kajian etika Kristen tentang keadilan sosial. memberikan dasar yang kuat untuk memahami keadilan sosial sebagai suatu panggilan spiritual yang integral dalam kehidupan Kristen. Namun, dalam masyarakat yang kompleks dan pluralistik saat ini, makna dan implementasi keadilan sosial sering menimbulkan berbagai interpretasi dan tantangan.

Kajian ini bertujuan untuk menelaah makna keadilan sosial dalam perspektif Alkitab, khususnya melalui eksposisi teologis atas Injil Matius 25:35–40. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis teologis, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konsep keadilan sosial Alkitabiah dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial yang kompleks. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi ajaran tersebut bagi kehidupan sehari-hari umat Kristen, khususnya dalam pelayanan gereja, serta penerapan prinsip-prinsip praktis untuk merespons ketidaksetaraan sosial. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya landasan teologis dan etis gereja dalam pelayanan keadilan sosial, sekaligus memperkuat kesadaran moral dan spiritual pemimpin gereja untuk memperjuangkan kesejahteraan serta solidaritas bagi kelompok yang terabaikan, terpingir dan tertinggal

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan eksegetis dan hermeneutis sebagai teknik analisis data. Melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman teologis dan etis yang mendalam atas teks yang dikaji. Studi pustaka berfungsi sebagai dasar dalam menyusun kerangka penelitian serta memperkuat landasan teoretis dan data-data yang dikaji (Zaluchu, 2021). Analisis teologis dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna keadilan sosial sebagaimana dipaparkan dalam Injil Matius 25:40, di mana Yesus menegaskan bahwa segala tindakan kasih yang dilakukan kepada “seorang yang paling hina dari saudara-Ku ini” sesungguhnya dilakukan kepada diri-Nya sendiri. Pernyataan ini menegaskan dasar teologis bahwa kepedulian kepada kaum miskin, terpinggirkan, dan terabaikan bukan sekadar praktik etis, melainkan wujud iman yang otentik.

Selain itu, digunakan pendekatan analitis hermeneutika untuk menafsirkan teks tersebut dengan memperhatikan konteks literer, historis, dan teologis. Melalui kajian mendalam, teks ini dipahami tidak hanya sebagai seruan moral individual, tetapi juga sebagai prinsip etis-komunal yang menuntut umat Allah untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui keadilan, solidaritas, dan pelayanan kasih. Penelitian ini bersifat *interpretatif* (penafsiran) karena melibatkan proses menafsirkan teks Alkitab guna menggali makna teologis yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan mengenai isu keadilan sosial, sehingga temuan penelitian dapat diimplementasikan secara nyata oleh komunitas Kristen dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan tidak hanya memperluas pemahaman teologis tentang perspektif Alkitab mengenai keadilan sosial, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi gereja dalam mengaktualisasikan ajaran tersebut di tengah konteks kekinian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Istilah*

Etika secara etimologis berasal dari kata Yunani *ethos* yang mengandung arti kebiasaan, watak, dan cara berpikir. Dalam tradisi filsafat klasik, etika dipahami sebagai refleksi kritis dan rasional terhadap tindakan manusia untuk menentukan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan bermoral (Geisler, 2017, p. 15). Etika, dalam kerangka filosofis, berfungsi sebagai disiplin normatif yang memberi dasar rasional bagi pengambilan keputusan moral. Namun, dalam perspektif iman Kristen, etika tidak semata-mata bertumpu pada rasionalitas manusia, melainkan bersifat teosentris, yakni berpusat pada Allah. Etika Kristen menempatkan wahyu Allah sebagai sumber utama kebenaran moral dan mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus (Marempang & Palimbong, 2025, pp. 215–216). Dengan demikian, etika Kristen bukan hanya suatu refleksi rasional, melainkan juga sebuah ketaatan iman yang menghubungkan dimensi moral manusia dengan realitas ilahi.

Keterkaitan antara etika Kristen dan keadilan sosial menegaskan bahwa moralitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Yesus Kristus merangkum hukum Allah dalam prinsip kasih, yakni mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:39–40). Kasih kepada sesama menjadi landasan etis yang mengatasi sekadar kewajiban moral dan menjelma sebagai panggilan iman. Alkitab menegaskan keberpihakan Allah kepada kelompok rentan—yatim, janda, pendatang (Ul. 10:18; 24:17; 27:19)—sebagai bentuk konkret dari keadilan ilahi yang membela mereka yang tidak berdaya dalam struktur sosial (Tarigan, 2018, hlm 7-8). Dalam konteks ini, keadilan sosial dipahami bukan hanya sebagai gagasan abstrak, melainkan sebagai perwujudan kasih Allah dalam relasi antar manusia. Etika Kristen mengintegrasikan dimensi filosofis tersebut ke dalam kerangka teologis dengan menempatkan kasih sebagai dasar dan tujuan akhir dari keadilan sosial.

Dengan demikian, etika Kristen dan keadilan sosial saling berkelindan: etika Kristen menyediakan landasan normatif berdasarkan wahyu Allah, sedangkan keadilan sosial berfungsi sebagai wujud nyata dari kasih Allah dalam kehidupan

bermasyarakat. Orang percaya dipanggil untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan sosial, yakni membela hak-hak mereka yang tertindas, memperjuangkan kesetaraan, dan membangun kesejahteraan bersama (Ambarita et al., 2025). Tanggung jawab ini tidak semata-mata bersifat horizontal antar sesama, tetapi juga vertikal sebagai ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, keadilan sosial dalam kerangka iman Kristen merupakan ekspresi iman yang hidup, di mana kasih, keadilan, dan kebenaran Allah diwujudkan dalam realitas sosial yang manusiawi.

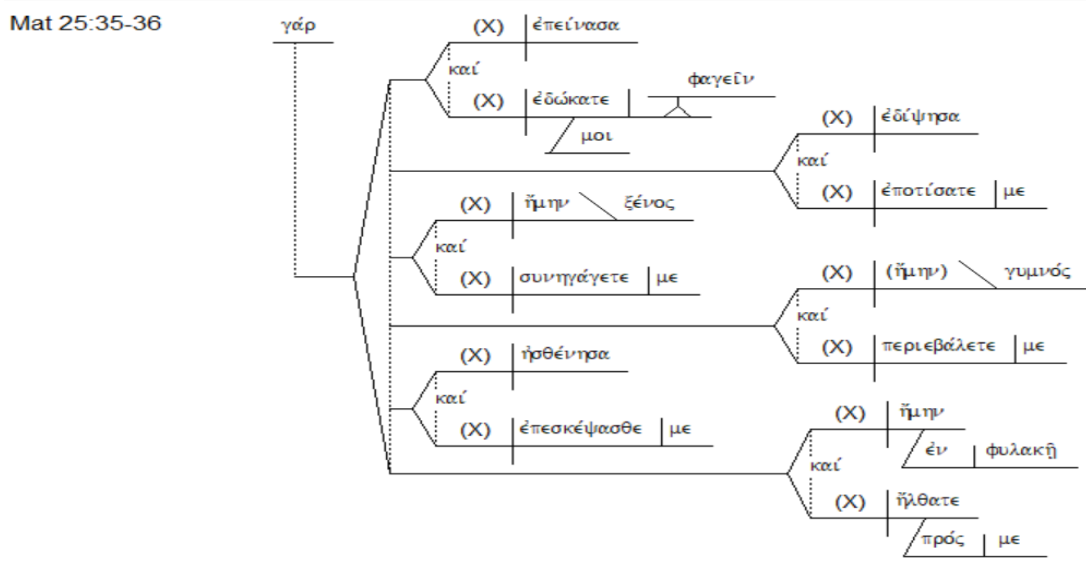
### ***Analisis Teks Matius 25:39-40***

Injil Matius ditulis oleh Matius, berdasarkan kesaksian bapa-bapa gereja mula-mula (sejak tahun 130 M) tema utama dari injil matius adalah Yesus Raja Mesias yang ditulis sekitar tahun 60-70 M. Tujuan dari penulisan Injil Matius, pertama, Untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus, meyakinkan pembaca bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi Perjanjian Lama, yang sudah lama dinantikan, dan untuk menunjukkan bahwa kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus (Sibarani, 2020, p. 57). Matius ingin sekali agar pembacanya memahami bahwa, pertama, hampir semua orang Israel menolak Yesus dan kerajaan-Nya. Mereka tidak mau percaya karena Ia datang sebagai Mesias yang rohani dan bukan sebagai Mesias yang politis. Hanya pada akhir zaman Yesus akan datang dalam kemuliaan-Nya sebagai Raja segala raja untuk menghakimi dan memerintah semua bangsa. Teks dari Injil Matius 25 : 31 - 46 mengungkapkan tentang penghakiman terakhir dan semua orang akan dikumpulkan dihadapan Allah. Diamana, Allah sebagai Raja yang akan menghakimi umat manusia baik orang baik maupun orang jahat

Konsep keadilan sosial, penulis merujuk pada Injil Matius 25 ayat 40 *"sesungguhnya Aku berkata kepadamu; segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku"* di teks tersebut di atas Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang yang hina.

Perkataan Yesus dalam ayat 40 yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang yang hina juga dapat dilihat dalam struktur kata dibawah ini dengan berberapa isitilah yang digambarkan

Gambar 1. Analisis Matius 25:35-36



Kata “ketika Aku lapar’ dalam bahasa Yunani menggunakan kata “ἐπέειπασα γὰρ” dari kata “πεινώω” (pi-nah'-o) dengan kasus aorist indicative active orang pertama, memiliki pengertian kelaparan, menjadi lapar, lapar menyala. Secara metonimik berarti kelaparan, tidak punya makanan, miskin dan berkekurangan. Secara metaforis, lapar berarti menginginkan sesuatu selain makanan, dan secara harfiah merindukan makanan (Zodhiates, 1993, p. 1134). Ayat ini menyatakan lapar secara jasmani, pada saat Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang yang hina mengalami kelaparan dan sangat membutuhkan makanan, pada ayat selanjutnya καὶ ἐδώκατέ μοι φαγεῖν (kata kerja indikatif aoris aktif orang ke 2), dan kamu memberi Aku makan, ayat ini menyatakan adanya tindakan langsung diberikan kepada orang-orang yang lapar, ini adalah bentuk sikap dan tindakan kemanusiaan yang harus dan terus dibangun dalam hubungan sosial tanpa memandang status dan golongan.

Kata “ketika Aku haus” dalam bahasa Yunani “ἐδίψησα” dari akar kata “διψάω” (dip-sah'-o) kata kerja indikatif aoris aktif orang pertama tunggal, memiliki pengertian menjadi kering atau haus, secara harfiah menginginkan dengan sungguh-sungguh (Zodhiates, 1993, p. 473) .Ayat ini menyatakan kehausan yang sungguh-sungguh yang digambarkan seperti kekeringan. Gambaran orang yang hina mengalami kesulitan untuk mendapatkan air dan selalu mengalami kekeringan/kesulitan mendapatkan air untuk diminum dan tidak dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya. Ayat selanjutnya καὶ ἐποτίσατέ με (kata kerja indikatif aoris aktif orang ke 2) dan kamu memberi aku minum. Adanya tindakan langsung diberikan kepada orang-orang yang haus dengan tidak membiarkan orang yang haus mengalami kekeringan atau kehausan karena kesulitan mendapatkan air, tindakan kemanusiaan yang seperti ini yang sangat dinantikan dan dirindukan oleh Tuhan Yesus kepada umat-Nya

Kata “ketika aku seorang asing” dalam bahasa Yunani “ξένος ἡμῶν” akar kata dari “ξένος” (xen'-os) kata sifat nominative maskulin tunggal yang memiliki pengertian: orang asing, bukan dari keluarga seseorang, tamu, tidak masuk dalam komunitas dan tidak dikenal (Zodhiates, 1993, p. 1022). Orang asing dalam ayat ini adalah gambaran dari orang-orang yang hina, dan orang-orang hina adalah orang-orang yang tidak dikenal dan bukan bagian dari komunitas. Ayat selanjutnya καὶ συνηγάγετέ με (kata kerja indikatif aorist aktif orang ke 2) artinya “untuk kumpul bersama. Meskipun orang asing ini tidak dikenal dan bukan bagian dari komunitas, sebagai tindakan kemanusiaan dan makhluk sosial maka orang asing ini wajib untuk dikumpulkan secara bersama tanpa membedakan komunitas dan statusnya.

Kata “ketika Aku telanjang” dalam bahasa Yunani “γυμνός” (goom-nos') kata sifat nominative tunggal, memiliki pengertian telanjang, benar-benar telanjang, berpakaian buruk (perig. pada badan telanjang); tidak mempunyai pakaian; !!(?) berpakaian dalam saja (Zodhiates, 1993, pp. 385–386). Ayat selanjutnya “καὶ περιβάλετέ με” (kata kerja indikatif aorist aktif orang ke 2) artinya kamu memberi/memakai Aku pakaian. Ayat ini menyatakan suatu tindakan kepada orang yang tidak berpakaian dengan memberi/memakainya pakaian dengan tidak membiarkan tanpa berpakaian.

Kata “ketika Aku sakit” dalam bahasa Yunani “ἡσθένῃσιν” (as-then-eh'-o) kata kerja indikatif aorist aktif orang pertama tunggal, yang memiliki pengertian; tidak memiliki kekuatan, lemah, secara jasmani, sakit, tidak berdaya dan menderita karena sakit (Zodhiates, 1993, pp. 273–274). Ayat ini menyatakan keadaan fisik yang tidak mampu melakukan apapun (sakit), ayat selanjutnya καὶ ἐπεσκέψασθέ με (kata kerja indikatif aorist orang kedua) artinya kamu datang mengunjungi/menjaga Aku, ayat ini menyatakan tidak hanya datang mengunjungi, tetapi mencari, mengunjungi dan menemukan yang sakit.

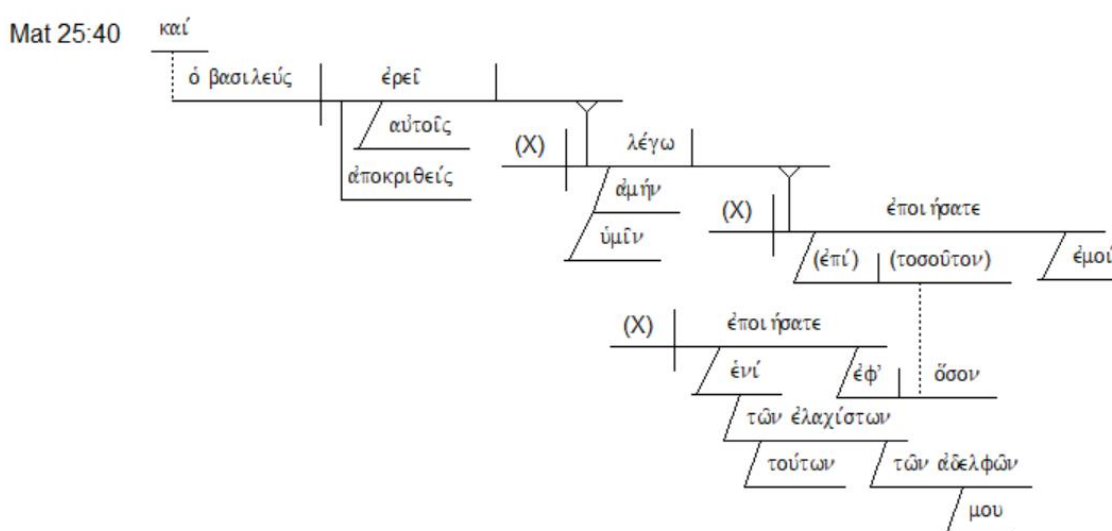
Kata “ketika Aku dalam penjara” dalam bahasa Yunani “ἐν φυλακῇ ἡμῶν” kata benda datif feminine tunggal, yang memiliki pengertian; [feminin] penjara; tempat tahanan; sarang roh jahat (tempat penghukuman/pengurungan di bawah bumi) (Zodhiates, 1993, p. 1456). Penjara yang dimaksudkan disini adalah tempat dimana orang-orang yang melanggar hukum dikumpulkan secara bersama-sama dalam satu tempat. Ayat selanjutnya, “καὶ ἦλθετε πρὸς με” (kata kerja indikatif aorist aktif orang kedua jamak). Ayat ini memiliki pengertian lebih sering datang mengunjungi dan memberikan pelayanan baik secara rohani maupun secara jasmani bagi orang-orang yang berada dalam penjara karena terlibat dengan hukum (Zodhiates, 1993, pp. 656–657). Dengan demikian pelayanan kepada orang-orang yang terpinggirkan seperti yang digambarkan dalam ayat 35-36 orang yang lapar (mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli makanan), haus, orang asing, orang yang tidak berpakaian (mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli pakaian), perbuatan yang ditunjukkan kepada orang yang lapar, haus, orang asing, yang tidak

304 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

berpakaian, sakit dan dipenjara pernah dilakukan dan perbuatan itu telah selesai (Nielsen, 2009, p. 76).

Tindakan kasih itu diperhitungkan oleh Allah sebagai bentuk pelayanan dan perhatian terhadap sesama. Pelayanan kasih ini hendaknya terus dikerjakan oleh orang percaya sebagai pelayanan kasih kepada Allah dan sesama. Karena orang-orang yang terpinggirkan adalah milik Allah, dan pelayanan yang dilakukan kepada orang-orang yang terpinggirkan sama nilainya dengan pelayanan kepada Yesus Kristus. Perbuatan baik harus tercermin dalam tindakan sosial secara praktis (bdk. Mat 10:42).

Gambar 2. Analisis Matius 25:40



Kata “hina” dalam bahasa Yunani ‘ελαχιστων’ dari akar kata ἐλάχιστος el-akh'-is-tos kata sifat genitive maskulin jamak, yang memiliki pengertian (superlatif dari mikrov) paling kecil/rendah; elacitoteroν lebih rendah daripada yang paling rendah (Ef 3.8) (Zodhiates, 1993, pp. 561–562). Kata yang paling hina disini menunjuk kepada kelompok yang terpinggirkan seperti yang diuraikan dalam ayat 35-36, Yesus menyatakan setiap orang yang memperhatikan orang-orang yang lapar, haus, orang asing, orang-orang yang tidak memiliki pakaian, orang sakit dan orang-orang yang dipenjara oleh karena pelanggaran hukum. Perbuatan yang dilakukan kepada orang-orang yang disebut diatas sama nilainya dengan melayani Yesus Kristus. Menurut Gundry dan Hill seperti dikutip oleh Siburian yang yang paling hina menunjuk kepada Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai bagian dari yang terkecil dan menjadi satu dengan orang-orang yang terpinggirkan (Siburian & Sitanggang, 2024, p. 25). Pelayanan kepada sesama manusia dengan tidak didasarkan pada status dan golongan adalah tindakan kasih dan iman kepada Yesus Kristus, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Yakobus Iman tanpa disertai perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17).

Adapun konsep keadilan sosial yang diuraikan dalam injil Matius 25: 35-40 memiliki implikasi secara Teologis dan Etis antara lain, *Pertama*, Ajaran keadilan sosial dalam injil Matius 25: 35 - 40 tidak hanya sebatas konsep teologis tetapi juga mengandung dimensi etis, karena Alkitab mendorong keterlibatan secara aktif dalam isu-isu sosial sebagai wujud dari panggilan Kristen untuk mengasahi dan melayani sesama. *Kedua*, dengan berfokus pada kaum marginal, maka Injil Matius 25: 35 - 40 menekankan aksi nyata dalam gerakan sosial. Adapun tindakan dari gerakan sosial berhubungan dengan penghakiman terakhir karena tindakan nyata adalah bukti dari iman (Yak 2:26). *Ketiga*, Keadilan sosial bukan hanya sekedar aktivitas amal, melainkan suatu panggilan spiritual. Karena pelayanan kepada kaum marginal setara dengan pelayanan kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menjadikan pelayanan sosial menjadi perhatian yang serius oleh gereja. *Keempat*, Pelayanan sosial adalah manifestasi kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Orang percaya tidak hanya berempati, tetapi juga bertindak secara aktif dalam mendukung dan melayani kelompok marginal. *Kelima*, Tindakan memperhatikan dan menolong kaum marginal adalah salah satu perbuatan yang berkenan di hadapan Allah. *Keenam*, gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mampu memberikan dampak nyata dalam masyarakat melalui berbagai inisiatif sosial, pendidikan, dan advokasi yang pro-keadilan sosial.

Dengan demikian etika Kristen yang didasarkan pada karya dan wahyu Allah diwujudkan nyata dalam tindakan kasih kepada sesama manusia dengan tidak memandang status dan tingkat sosial. Tindakan kemanusiaan ini adalah bentuk dari kasih dan iman kepada Yesus Kristus yang diwujudkan dalam perbuatan praktis seperti memberikan perhatian dan pelayanan kemanusiaan kepada kelompok marginal. Seluruh tindakan ini didasarkan pada perintah Alkitab untuk memelihara orang miskin (Kis 6: 1-3). Pelayanan kepada orang yang “paling hina ini” sama nilainya dengan pelayanan kepada Yesus Kristus (Mat 25:40). Hal ini juga berhubungan dengan hukum Tuhan yang mengajarkan untuk saling mengasahi, - kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:39).

Atas dasar kasih dan kemanusiaan orang percaya dapat bertindak tanpa diskriminasi, tidak merampas milik orang lain dan menolong orang-orang yang mengalami ketidakadilan melalui jalur hukum. Alkitab membicarakan keadilan yang menciptakan ruang dan peluang (*iustitia creative*), sehingga yang lemah memperoleh kembali harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya. Sebagaimana misi Kristus dalamewartakan kedatangan Kerajaan Allah mencakup pula datangnya keadilan, karena keadilan merupakan konsitutif pewartaan Injil. Kerajaan Allah menjadi amanat cinta kasih tentang penebusan manusia dalam Kristus karena keadilan merupakan persyaratan terwujudnya cinta kasih (Baela, 2019, p. 132).

Keadilan dalam pandangan Alkitab mencakup berbagai aspek, termasuk pengentasan kemiskinan, perlindungan hak asasi manusia, dan pengakuan akan nilai

setiap individu sebagai ciptaan Tuhan seperti yang diucapkan Paulus dalam Rm. 12:9-13. Menerapkan etika dalam kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran kasih seperti yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus yang rela mati untuk menjadi penebus bagi manusia yang berdosa (Simangunsong & Simanjuntak, 2023).

### ***Peran Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial***

Gereja dipanggil untuk turut serta dalam usaha membebaskan manusia dari penderitaan yang disebabkan oleh keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan ketidakpastian hukum. Sadar akan tugas gereja, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mendorong gereja untuk mengusahakan keadilan sosial dalam lini hidup dan menciptakan kesejahteraan dalam hal jasmani dan rohani (Benyamin & Gratia, 2020, p. 3). Data statistik 2023 penduduk miskin Indonesia mencapai angka 9,36%, dengan jumlah 25,90 juta orang (Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Berdasarkan data statistik diatas mengingatkan orang percaya dan gereja akan tanggungjawab sebagai warga negara untuk ikut serta mengambil bagian dalam mengatasi kelompok marginal untuk mendapat kehidupan yang layak sesuai dengan amanat undang-undang.

Ajakan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia ini mengingatkan gereja bahwa tugas yang diemban dalam dunia bukan hanya sekedar mendatangkan pertobatan dan pembaharuan dalam arti rohani saja, tetapi berita kesukaan yang dibawa oleh Yesus Kristus yang meliputi keadilan, kebenaran dan kesejahteraan bagi manusia dan dunia ini. Tugas pembebasan bagi kelompok yang terpinggirkan, terabaikan dan tertinggal bukan tugas sampingan atau bersifat sekunder, complement erbelaka, melainkan ini adalah tugas hakiki, integratif dalam berita kesukaan itu sendiri. Dalam 1 Korintus 12:27 Paulus menegaskan, "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya." Konsep ini menggambarkan bahwa gereja bukan sekedar lembaga atau organisasi sosial, melainkan suatu realitas teologis yang bersumber dari Kristus sendiri sebagai Kepala (Kol. 1:18). Sebagai tubuh Kristus, gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menghadirkan kasih Allah di dunia. Identitas ini menuntut gereja untuk mengambil peran penuh tanggung jawab dalam masyarakat, sebab keberadaannya adalah representasi nyata dari kasih Kristus yang inkarnatif (Kelompok Kerja PAK-PGI, t.t., p. 12). Demikian juga orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib, bdk. 1 Pet 2:9 yang hidup dalam kasih dan menghidupkan kasih persaudaraan (Situmorang, 2014, p. 5).

Sebagaimana kajian pada judul keadilan sosial berdasarkan Matius 25:40, yang menyatakan "segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku". Yesus mengidentifikasi dirinya dengan orang yang paling hina dan pelayanan kepada orang yang paling hina sama dengan pelayanan kepada Yesus. Dan Yesus juga menghubungkan orang yang

hina adalah sebagai saudara, yang harus mendapat perhatian dan pelayanan dari orang yang percaya. Kata “melayani” dalam bahasa Yunani adalah *Diakoneo* yang artinya to be a servant dan attendant, artinya menjadi pelayanan atau pembantu. Dalam kamus, istilah melayani diartikan sebagai suatu tindakan yang mencerminkan kewajiban untuk melakukan pekerjaan atau tugas tertentu demi kepentingan orang lain. Tindakan ini harus dilakukan tanpa diskriminasi, dengan memperhatikan kebutuhan individu yang dilayani secara empatik dan bertanggung jawab (bdk. Mat 25:44). Jadi ayat ini menekankan pada bentuk pelayanan yang harus dilakukan tanpa memandang siapa yang di layani termasuk orang yang paling hina sekalipun. Dalam ayat 40 mengajarkan, bagaimana menempatkan orang yang paling hina beroleh kedudukan yang sama dengan memperlakukannya sebagai orang yang paling mulia. Kata “yang paling hina” dalam bahasa Yunani menggunakan kata ελάχιστων dari akar kata ελάχιστος yang artinya paling hina, paling kecil. Dalam bentuk superlatif kata ελάχιστος sama artinya dengan kata Μικρός yang berarti kecil. Kata “orang yang paling hina” dalam frase juga diterjemahkan dengan kata “paling kecil” atau “rendah” (Bauer, 2000, p. 314). Menurut Sutanto, kata “yang paling hina ini” sangat tepat jika diterjemahkan dengan kata “yang paling kecil ini” (Sutanto, 2010, p. 152). Didalam teks ini Tuhan Yesus menyebut orang yang paling hina/kecil adalah saudara (Harun, 2016, p. 329). Kata “yang paling hina” juga dikenankan kepada Yesus, dimana Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum marginal atau orang-orang kecil yang terhina, terpinggirkan dan terabaikan dalam kelompok masyarakat (ay 35 - 40). Pernyataan Tuhan Yesus ini memberikan pesan secara teologis mengenai solidaritas dan tanggung jawab sosial orang yang percaya. Orang percaya dipanggil untuk melayani Raja diatas segala Raja yang di implementasikan kepada kaum marginal.

Yesus Kristus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebagai inti dari misi-Nya (Mrk. 1:15; Mat. 6:33). Kerajaan Allah mengandung nilai-nilai kasih, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan pemulihan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi agen Kerajaan Allah, yaitu menghadirkan tanda-tanda nyata dari pemerintahan Allah di dunia. Hal ini berarti gereja tidak hanya berfokus pada keselamatan rohani individu, tetapi juga pada transformasi sosial yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. KPR. 6:1-3 memperlihatkan bagaimana gereja mula-mula menata pelayan khusus (diaken) untuk memperhatikan para janda dan kelompok marginal. Hal ini menunjukkan kesadaran sejak awal bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam pelayanan sosial yang konkret. Dalam 1 Kor. 16:1-4 dan Gal. 2:10, Rasul Paulus berperan penting dalam memfasilitasi solidaritas lintas jemaat dan mengkoordinasikan pengumpulan bantuan kemanusiaan untuk jemaat miskin di Yerusalem. Tindakan ini bukan sekadar amal karitatif, melainkan wujud solidaritas dan kesatuan gereja universal.

Hal-hal yang yang dapat dilakukan oleh gereja masa kini, dalam mewujudkan keadilan sosial, khususnya untuk melayani kelompok yang terabaikan,

terpinggirkan, dan tertinggal: antara lain adalah: *Bidang Pendidikan*. Gereja berperan menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin atau daerah tertinggal. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan kesempatan belajar. Pendidikan yang diberikan bukan hanya akademis, tetapi juga berbasis karakter Kristiani, yang menanamkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendidikan, gereja memberdayakan generasi baru agar keluar dari lingkaran kemiskinan. Kemudian, *Bidang Sosial*. Gereja hadir melalui pelayanan diakonia, seperti rumah singgah, bantuan bencana, dan program pemberdayaan masyarakat. Pelayanan ini mencerminkan etika kasih dan solidaritas, sesuai dengan teladan Yesus yang mengasihi mereka yang dianggap “hina” dalam masyarakat. Selanjutnya, *Bidang Ekonomi Kreatif*. Gereja dapat mendukung kelompok marginal dengan pelatihan keterampilan, usaha kecil, dan pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial karena memberi peluang kerja, kemandirian, dan pengentasan kemiskinan. Tindakan ini juga mencegah eksploitasi ekonomi yang sering dialami kelompok lemah. Tidak ketinggalan, *Bidang Kesehatan*. Gereja dapat mendirikan klinik, rumah sakit, atau layanan kesehatan murah untuk masyarakat miskin. Pelayanan kesehatan mencerminkan aspek pemulihan (shalom) dari Kerajaan Allah, di mana penderitaan manusia direspon dengan tindakan kasih yang konkret. Dan, *Pelayanan Pastoral Inklusif*. Gereja pada masa kini dipanggil untuk mengonstruksi komunitas iman yang bercorak inklusif, yakni komunitas yang menghapus segala bentuk diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, usia, maupun identitas sosial. (Henriques, Nini, and Unitly 2025). Prinsip ini berakar pada teologi imago Dei, bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang setara dan tak terkurangi. Dengan demikian, gereja wajib mengintegrasikan penyandang disabilitas, lanjut usia, serta kelompok minoritas sosial ke dalam kehidupan liturgis, pastoral, dan diakonis secara penuh, bukan sekadar sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek yang aktif berpartisipasi. Pendekatan pastoral inklusif semacam ini merefleksikan kasih Allah yang bersifat universal dan transformatif, yang bertujuan memulihkan keberadaan manusia secara holistik spiritual, sosial, dan eksistensial serta menghadirkan tanda nyata dari keadilan Kerajaan Allah dalam konteks sosial kontemporer.

Dengan demikian Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertumbuhan iman, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Hasiholan & Siahaan, 2024). Sebagai institusi sosial, gereja berinteraksi dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus bersentuhan langsung dengan berbagai permasalahan sosial (Sarimbangun, 2024, hlm 32), menyebutkan bahwa gereja hadir bukan hanya dalam ruang spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab etis untuk ikut serta membangun Masyarakat. Dengan demikian, keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat

berdasarkan Injil Yesus Kristus. Pelayanan ini tidak hanya diberikan kepada anggota jemaat, tetapi juga kepada semua orang atas dasar kasih Allah (Sirait, 2015, hlm 6), menegaskan bahwa kasih Allah menjadi motivasi utama yang mendorong gereja untuk melayani tanpa diskriminasi, sehingga pelayanan gereja benar-benar mencerminkan etika keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Secara fungsional, gereja sebagai institusi religius sekaligus sosial hadir dalam kehidupan masyarakat dengan peran ganda: membina kehidupan iman serta menjawab kebutuhan sosial umat. Fungsi etis ini tampak melalui pelayanan kasih (diakonia), yang bukan sekadar kegiatan karitatif, melainkan sarana pemberitaan Injil dan wujud nyata pembebasan bagi kelompok miskin, tertawan, buta, dan terindas sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18-19. Pelayanan kasih menjadi ruang aktualisasi gereja dalam mewujudkan keadilan sosial, sebab setiap manusia berharga di hadapan Allah (Yes. 43:4; Mat. 10:30-31). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menempatkan pelayanan diakonia setara dengan pelayanan pemberitaan firman. Keduanya saling melengkapi: pemberitaan firman sebagai bentuk verbal dan diakonia sebagai tindakan nyata kasih Allah, yang menuntut keterlibatan orang-orang yang terpanggil secara tulus berdasarkan kasih Kristus.

## **KESIMPULAN**

Injil Matius 25:35-40 memberikan landasan teologis yang kuat bagi pemahaman peran gereja dalam mewujudkan keadilan sosial. Dalam teks ini, Yesus mengidentifikasi tindakan kasih dan pelayanan kepada kaum marginal sebagai pelayanan langsung kepada diri-Nya. Hal ini menegaskan bahwa keadilan sosial tidak boleh dipandang sekadar sebagai aktivitas karitatif, melainkan sebagai panggilan spiritual dan bentuk ketaatan iman kepada Kristus. Dengan demikian, pelayanan kepada sesama, khususnya mereka yang miskin, lapar, sakit, atau terpinggirkan, merupakan bagian integral dari ibadah kepada Allah. Gereja melalui pelayanan diakonia, marturia, dan koinonia dituntut untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial, sehingga umat beriman dapat menjadi agen transformasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan membawa dunia menuju tatanan yang lebih adil, penuh kasih, dan menghargai martabat manusia. Saran untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan etika sosial, teologi publik, Kerajaan Allah, dan misi holistik.

## REFERENCES

- ArtiAmbarita, J. W., Simanjuntak, T., Lumbantoruan, P. A., & Sitorus, H. (2025). Kemiskinan Dalam Tinjauan Etika Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2561–2570.
- Anggraini, D. M., Tantriasari, R., Rudianto, R., Oktavian, Z. N., & Amir, D. R. (2024). IMPLEMENTASI KEADILAN SOSIAL: DALAM UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT INDONESIA YANG SEJAHTERA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*, 2(1).
- Baela, P. (2019). Pandangan Alkitab tentang Keadilan Sosial bagi Sesama Manusia. *Jurnal Teologi SIAP*, 8(2), 127–136.
- Bauer, W. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago.
- Benyamin, P. I., & Gratia, Y. P. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Ecodunamika*, 3(1).  
<https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3274>
- Geisler, N. L. (2017). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua* (C. Yusuf (ed.); Kedua). Literartur Saat.
- Harun, M. (2016). Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(1), 1–16.
- Hasiholan, A. M., & Siahaan, H. E. R. (2024). Tipologi relasi gereja dan pemerintah menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi teologi publik perspektif Pentakostal di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 64–78.
- Marempang, N. L., & Palimbong, N. (2025). Penanaman Nilai Etika Hidup Kristen Melalui Literasi Digital. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 211–225.
- Nielsen, J. T. (2009). *Kitab Injil Matius 23-28*. BPK Gunung Mulia.
- Priambodo, B. B. (2024). *Keadilan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Keuangan Negara*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/keadilan-sosial-kesejahteraan-sosial--dan-keuangan-negara-lt66fb7f372137d/>
- Sibarani, Y. (2020). Makna “Letih Lesu Dan Berbeban Berat” Dalam Injil Matius 11: 28 Berdasarkan Prinsip Hermenitika Injil. *Jurnal Teologi*, 1(1), 59–76.
- Siburian, C. H. A., & Sitanggang, A. P. (2024). Wajah Allah yang Tersembunyi Disingskapkan: Etika Eskatologis Matius 25: 31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(1), 15–34.
- Simangunsong, E. Y., & Simanjuntak, F. (2023). Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Situmorang, J. T. (2014). *Sejarah Gereja Umum*. Andi Offset.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bumi Aksara.

- Sutanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tey Henriques, E. D., Nini, K., & Unitly, S. (2025). Pastoral Disabilitas dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan dan Peluang Pelayanan Inklusif. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1), hal. 73–85.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zalukhu, A. (2025). Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175–193.
- Zodhiates, S. (1993). *Word Study Series : The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Amg International.